

# Persebaran Tradisi Beliung Persegi dan Kapak Lonjong : Perpaduan di Kalumpang

Indah Asikin Nurani

**Keywords:** prehistory, lithics, adze, neolithic, polished

## How to Cite:

Nurani, I. A. (1993). Persebaran Tradisi Beliung Persegi dan Kapak Lonjong : Perpaduan di Kalumpang. Berkala Arkeologi, 13(1), 1-9.  
<https://doi.org/10.30883/jba.v13i1.561>



## Berkala Arkeologi

<https://berkalarkeologi.kemdikbud.go.id/>

Volume 13 No. 1, Mei 1993, 1-9

DOI: [10.30883/jba.v13i1.561](https://doi.org/10.30883/jba.v13i1.561)

# PERSEBARAN TRADISI BELIUNG PERSEGI DAN KAPAK LONJONG : PERPADUAN DI KALUMPANG

*oleh: Indah Asikin Nurani*

## I

Kemahiran mengupam alat-alat batu serta mulai dikenalnya teknologi pembuatan gerabah berkembang pada masa bercocoktanam. Alat-alat yang pada umumnya diupam (diasah) ialah belung atau kapak batu sedangkan temuan-temuan belung dan kapak batu ini seringkali dianggap sebagai petunjuk umum tentang masa bercocok tanam di Indonesia. Tradisi mengupam alat-alat batu telah dikenal luas di kalangan penduduk di Kepulauan Indonesia. Bukti-bukti penemuannya memperlihatkan tingkatan kronologis serta adanya hubungan dengan daratan Asia Tenggara dan Asia Timur (Soejono . 1984:171).

Di antara alat-alat batu yang paling menonjol dari masa bercocoktanam di Indonesia adalah kapak lonjong dan belung persegi. Secara tekno-morfologis maupun stratigrafi alat yang paling tua dari kedua tradisi ini adalah tradisi kapak lonjong atau sering disebut neolithikum Papua, karena terutama sekali ditemukan di Irian. Tom Harrison telah membuktikan secara stratigrafis dalam ekskavasi yang dilakukan di Gua Niah, Serawak (Soejono, 1984: 180). Persebaran kapak lonjong meliputi banyak tempat di Indonesia bagian timur seperti di Sulawesi, Sangihe-Talaud, Flores, Maluku, Leti, Tanimbar, dan Irian. Sedangkan di luar Indonesia kapak lonjong ditemukan tersebar luas meliputi Birma, Cina, Mancuria, Taiwan, Jepang, Philipina dan juga di India. Selain itu kapak lonjong ditemukan juga di Kepulauan Micronesia dan Melanesia. Atas dasar temuan-temuan ini agaknya kapak lonjong pernah melintasi bagian utara dan timur Kepulauan Indonesia serta seterusnya bertahan dan kuat dalam waktu yang lama di Pulau Irian (Heekeren H.R. van, 1972: 167; Soejono,1984: 181).

Berdasarkan pada penelitian arkeologi dan paleoantropologi sampai saat ini belum berhasil diungkapkan kesepakatan tentang siapa pendukung tradisi kapak lonjong. Namun yang jelas para pendukung kapak lonjong ini telah mengenal cara pembuatan

gerabah dengan teknik pilin serta hidup dari umbi-umbian, terutama keladi. Selain keladi, mereka juga telah mengenal pohon rumbal (*Metroxylon sp*) yang menghasilkan sagu, sedangkan jenis padi-padian belum mereka kenal. Mereka juga sudah menjinakkan hewan, seperti babi, anjing, dan unggas. Jenis-jenis hewan ini diperkirakan berasal dari Asia Tenggara (Soejono, 1984: 181).

Sementara itu tradisi belung persegi baru berkembang kemudian. Daerah penemuannya meliputi hampir seluruh Kepulauan Indonesia terutama di Indonesia bagian barat seperti di Jawa, Bali, dan Sumatra. Di luar Indonesia alat semacam ini ditemukan juga di Malaysia, Muangthai, Vietnam, Khmer, Cina, Jepang, Taiwan, Philipina, dan Polinesia ( Soejono, 1984: 171).

Berdasarkan luas persebaran belung persegi yang menjangkau hampir seluruh kawasan Asia Tenggara dan Asia Timur inilah maka menimbulkan suatu gagasan dalam penulisan ini. Berdasarkan pada pertumbuhan selanjutnya serta timbulnya petunjuk-petunjuk baru tentang tradisi belung persegi dan kapak lonjong, maka akan dapat dilacak tentang letak asal kebudayaan ini. Selain itu jalan yang ditempuh migrasi orang-orang Indonesia purba akan dapat diketahui. Untuk menjelaskan hal ini maka daerah persebaran belung persegi dan kapak lonjong perlu ditelusuri untuk mengetahui asal kebudayaan itu sendiri. Berdasarkan arah persebaran alat-alat tradisi bercocoktanam tersebut ternyata daerah persebaran belung persegi dan kapak lonjong di Asia Tenggara dan Asia Timur ini secara geografis menyiratkan pula suatu persebaran bangsa Austronesia.

Sehubungan dengan penelusuran arah persebaran bangsa Austronesia tersebut gagasan W.G. Solheim II yang membahas tentang migrasi atau persebaran bangsa-bangsa di Asia Tenggara tampaknya menimbulkan suatu pemikiran yang lebih cermat lagi. Dalam kaitannya dengan persebaran tradisi-tradisi yang berkembang pada masa bercocoktanam ini maka ada baiknya akan dijelaskan terlebih dahulu tentang migrasi penduduk berbahasa Austronesia pada masa bercocoktanam.

Istilah yang digunakan Solheim tentang persebaran bangsa-bangsa Austronesia adalah **Nusantao** (**Nusa** = kepulauan, **tao** = orang). Asumsi yang dikemukakan oleh Solheim yakni, orang-orang berbahasa Austronesia berasal dari sekitar wilayah Indonesia Timur dan Philipina Selatan. Pendapatnya dilandasi pada tradisi

gerabah yang berkembang di Asia Tenggara, yaitu Sahuyn Kalanay, dan tradisi gerabah yang berkembang di sekitar Polinesia, yaitu Lapita. Gerabah Sahuyn Kalanay yang berkembang di Asia Tenggara ini mengembangkan pengaruhnya di Kalanay (Philiphina) dan beberapa tempat di Indonesia (Kalumpang). Sedangkan gerabah tradisi Lapita ini merupakan hasil perkembangan dari suatu induk tradisi gerabah yang lebih tua yang berkembang di sekitar Philiphina Selatan dan Indonesia Timur Laut serta Mikronesia. Kedua tradisi gerabah tersebut berasal dari suatu bukti kerang di Philiphina, Mikronesia, dan Sulawesi (Kalumpang) (W.G. Solheim II 1975).

Sesuai dengan judul penulisan ini maka tidaklah tepat jika penitikberatan ini menyimpang dari pokok bahasan. Untuk itu di sini akan dibicarakan tentang adanya persoalan yang menjadi masalah dalam tulisan ini, yakni ditinjau persebarannya kapak lonjong banyak ditemukan di Indonesia bagian timur, sedangkan persebaran beliung persegi di Indonesia bagian barat. Kenapa di Kalumpang yang letaknya termasuk Indonesia bagian timur justru ditemukan beliung persegi yang bervariasi dan sekaligus ditemukan kapak lonjong?. Apakah daerah ini merupakan daerah yang ideal untuk percampuran tradisi kedua alat tersebut?. Ataupun daerah ini justru merupakan pusat kedua tradisi tersebut?. Tulisan ini diharapkan dapat menjelaskan adanya gejala perpaduan persebaran kedua tradisi itu pada fase neolitik di situs Kalumpang yang didasarkan pada arus migrasi bangsa Austronesia dan didukung oleh data arkeologis.

## II

Penelitian tentang persebaran beliung persegi dan kapak lonjong telah ditelusuri oleh Stein Callenfels dan R. von Heine Geldern dengan melakukan penelitian yang berbeda namun mempunyai gagasan yang sama. Von Heine Geldern mengemukakan adanya tiga gelombang migrasi yang terjadi di Asia Tenggara dan Asia Timur. Gelombang pertama adalah migrasi pembawa kapak lonjong atau *walzenbell*. Migrasi ini menyebar ke jalur utara mulai dari Cina atau Jepang melalui Taiwan, Philiphina, Indonesia timur dan terus ke Melanesia. Gelombang kedua adalah migrasi pembawa

bellung persegi atau *vierkantbell*. Jalur-jalur yang dilalui oleh migrasi ini terbagi atas dua jalur yaitu Semenanjung Malaya, Indonesia Selatan dan kemudian naik ke Irian, atau jalur kedua yaitu Kalimantan, Sulawesi, Philliphina, Taiwan, dan terus ke Jepang. Gelombang ketiga adalah gelombang migrasi pembawa bellung bahu atau *schulterbell*. Persebaran bellung bahu terjadi bersama-sama dengan migrasi bangsa-bangsa berbahasa Austroasiatik yang berpangkal di India Belakang. Persebaran bellung bahu mencapai Jepang dan Philliphina.

Penelitian mengenai klasifikasi tipologis berdasarkan bentuk irisan, bentuk tajaman, maupun bentuk pangkal dari bellung yang ada di Asia Tenggara telah diteliti oleh Roger Duff. Berdasarkan penelitiannya, Roger Duff menyimpulkan adanya tiga pusat persebaran. Pusat-pusat persebaran tersebut adalah, pusat 1 berada di daerah Cina Selatan yang kemudian tersebar ke Kepulauan Ryukyu, Taiwan, Philliphina, dan juga ke Polinesia. Pusat 1 ini terutama ditandai dengan bellung persegi sederhana atau umum, bellung tangga, dan bellung bahu sederhana. Pusat 2 berada di daerah Vietnam Utara, Birma, dan Semenanjung Malaya Utara. Pusat 2 ini terutama ditandai dengan tidak adanya bellung tangga, banyaknya bellung bahu dan beberapa kapak yang berpenampang lonjong. Pusat 3 berada di ujung selatan Semenanjung Malaya atau di sekitar Singapura yang tersebar di Thailand Selatan, Malaya, dan Indonesia. Pusat 3 ditandai dengan banyaknya temuan tipe belincung yang berada di Indonesia dan bellung bertipe paruh yang berada di Malaya (Peter Bellwood, 1979: 171-179).

Beberapa variasi bellung persegi yang selama ini dikenal merupakan instruksi dari luar. Bentuk-bentuknya menunjukkan persamaan dengan bentuk-bentuk bellung persegi yang ada di luar Indonesia, yaitu bellung bahu, bellung tangga, bellung atap, bellung biola, dan bellung penarah. Penyebarannya mulai dari Cina kemudian melalui kepulauan-kepulauan di utara Indonesia ke arah Polinesia Timur. Dari sejumlah variasi yang ada terdapat kekhususan yang hanya ditemukan di daerah-daerah tertentu. Variasi-variasi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut (van Heekeren, 1972: 162-164). Tipe bellung bahu sederhana, ditemukan di Kalumpang, Cina (Sechwan, Kwantung), Jepang, Taiwan, dan Philliphina (Botel Tobago). Tipe bellung tangga, ditemukan di Kalumpang, Cina Selatan, pantai timur daratan Asia Tenggara,

Taiwan, Holfu (Hongkong), Luzon, dan Selandia Baru. Tipe belung atap tersebar di Jawa Timur, Bali, Kepulauan Maluku, dan Polinesia Timur. Tipe belung biola ditemukan di Jepang, Taiwan, Philipina, sedangkan di Kalumpang ditemukan bersama-sama dengan belung bahu sederhana. Tipe belung penarah ditemukan di Jawa Timur, Bali, Selandia Baru, dan Polinesia Timur.

Berdasarkan persebaran belung persegi dengan berbagai variasi serta perkembangannya, akan dibandingkan dengan kenyataan yang ada di situs Kalumpang sebagai situs dalam pembahasan penulisan ini. Penelitian situs Kalumpang dilakukan di tepi Sungai Kamasi sekitar Bukit Karama di Desa Sikendeng. Pertama kali penelitian dilakukan oleh P.V. Stein Callenfels pada tahun 1933. Hasil penelitiannya terdiri atas beberapa buah belung persegi terupam halus, kereweng-kereweng polos dan ada pula yang berhias dalam jumlah yang cukup banyak, kapak-kapak setengah jadi, dan belung bahu yang masih kasar (Soejono, 1984: 174; Heine Geldern, 1945: 134-135).

Penelitian kedua dilakukan oleh H.R. van Heekeren pada tahun 1949. Temuan penting dalam penelitian itu adalah beberapa artefak yang terdiri dari belung persegi yang umum, belung biola, belung bahu sederhana, kapak lonjong, calon-calon kapak, dan batu-batu asahan. Selain alat batu ditemukan kereweng-kereweng polos dan berhias. Temuan belung bahu dan belung biola menunjukkan temuan yang mirip dengan tipe neolitik dari Taiwan (Bellwood, 1985: 247), sedangkan belung persegi tipe biola ditemukan juga di Philipina (Botel Tobago), Formosa dan Jepang yang di Indonesia tidak pernah ditemukan (Sutayasa, 1973).

Selain penelitian situs Kalumpang yang berkaitan dengan pembahasan bangsa Austronesia, pada tahun 1889 H. Kern mengadakan penelitian bahasa-bahasa yang menunjukkan ciri-ciri yang hampir bersamaan baik dalam kosa kata maupun artinya. Bahasa-bahasa tersebut adalah bahasa yang tersebar dari Madagaskar hingga Polinesia, Mikronesia, dan Melanesia, yang kemudian disebut sebagai rumpun bahasa Austronesia atau Melayu Polinesia. Penelitian ini ditujukan untuk mencari asal-usul bahasa tersebut. Berdasarkan penelitiannya ini Kern berpendapat bahwa asal bahasa Austronesia adalah di sekitar pantai timur daratan Asia Tenggara sampai Cina Selatan. Namun sejauh ini daerah asal tersebut bukanlah merupakan daerah asal yang mula-mula sekali,

tetapi merupakan pusat persebaran yang kemudian (Anceaux, 1981).

Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian sebelumnya tentang migrasi bangsa Austronesia dan kemudian dihubungkan dengan jalur yang dilaluinya beserta budaya yang dibawanya maka tampaknya persebaran tradisi yang berkembang pada fase neolitik di Asia Tenggara dan Asia Timur menunjukkan adanya gejala perpaduan arah yang dilalui bangsa Austronesia. Kemungkinan tempat itu adalah Kalumpang dan Philipina Selatan sebagaimana yang telah dikemukakan oleh W.G. Solheim tentang nusantao. Gagasan ini jelas bertentangan dengan anggapan persebaran belung persegi yang selama ini diakui berdasarkan gagasan von Heine Geldern. Selain itu gagasan yang dikemukakan oleh Solheim pun mendapat dukungan dari peneliti lain yang didasarkan pada penelitian linguistik. I Dyen yang meneliti berdasarkan studi *lexicollinguistik* menyimpulkan bahwa ternyata arus persebaran bangsa Austronesia mengarah ke barat yaitu dari sekitar Kepulauan Bismark (di timur laut Irian), menyusuri daerah Irian, ke arah Halmahera dan terus naik ke daerah Mikronesia (Anceaux, 1981). Kesimpulan Dyen ini juga merupakan jawaban tentang penelitian yang dilakukan oleh Kern.

### III

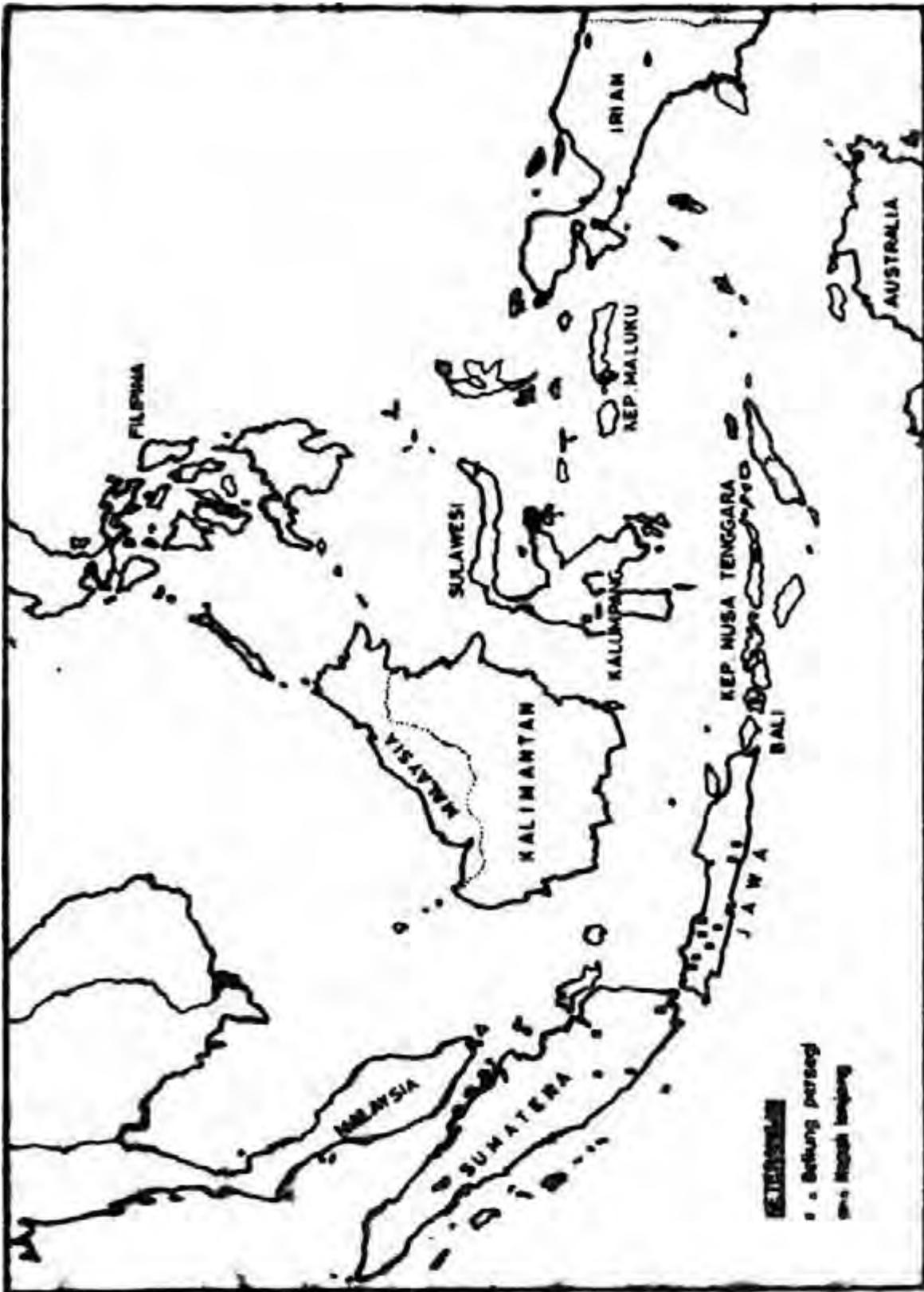
Berdasarkan persebaran kedua tradisi belung persegi dan kapak lonjong sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya maka jelaslah bahwa kedua tradisi yang memiliki persebaran yang berbeda tersebut sama-sama telah ditemukan di Kalumpang. Selain itu di Kalumpang juga ditemukan alat-alat berupa calon-calon kapak baik calon-calon belung persegi maupun kapak lonjong yang disertai dengan penemuan batu asahan. Penemuan ini menunjukkan bahwa Kalumpang dan daerah sekitarnya merupakan situs perbengkelan. Hal ini menunjukkan bahwa Kalumpang selain merupakan tempat terpadunya kedua alat tradisi neolitik juga merupakan situs perbengkelan. Hampir tanpa ragu-ragu lagi, Kalumpang selain merupakan daerah perpaduan persebaran kedua tradisi alat batu neolitik juga merupakan pusat kedua tradisi alat tersebut.

Gagasan Solheim II yang mengatakan bahwa persebaran bangsa Austronesia berpusat di Philipina, Mikronesia dan

Kahumpang tampak lebih jelas kebenarannya. Arah persebaran kedua tradisi neolitik yang sangat berkaitan dengan persebaran bangsa Austronesia, selalu melewati ketiga tempat tersebut. Lebih-lebih lagi ketiga tempat itu sebagai pusat persebaran tradisi kapak lonjong dan beliung persegi. Faktor pendukung lainnya adalah adanya kenyataan bahwa arus laut yang sampai ke Cina Selatan lebih memudahkan perjalanan dari Philipina ke utara daripada dari Cina Selatan ke Philipina yang harus ditempuh jalur memutar (Solheim II, 1973).

## KEPUSTAKAAN

- Anceaux, J.C. 1981. *Teori-teori Linguistik Tentang Tanah Asal Bahasa Austronesia* **Bacaan Linguistik no. 4**, Yogyakarta: UGM, hal: 1-21.
- Bellwood, P. 1979. *Man's Conquest of The Pacific*, New York: Oxford University Press.
- \_\_\_\_\_. 1981. *Prehistory of The Indo-Malaysian Archipelago*, Academi Press Australia.
- Heekeren, H.R. van 1972. *Stone Age of Indonesia*, The Hague Martinus Nijhoff.
- \_\_\_\_\_. 1974. *Penghidupan Dalam Zaman Prasejarah di Indonesia*, Terjemahan Moh. Amir Sutarga, Yogyakarta: Ikatan Keluarga Arkeologi.
- Heine Geldern, Robert von. 1945. *Prehistoric Research in The Netherlands Indies Science and Scientist in The Netherlands Indies*, New York: Pieter Honig abd Frans Verdoom. 129-167.
- Soejono, (ed). 1984. *Sejarah Nasional Indonesia I*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Solihelm, W.G. II. 1975. *The Nusantara and South China* **JHKAS no. 6**, hal: 108-115.
- Sutayasa, I.M. 1973. *The Study of Prehistoric Pottery in Indonesia Nusantara: Bulletin no. 4*, hal: 67-82.



Sumber: Sejarah Nasional Indonesia I

Peta beliung persegi dan kapak lonjong di Indonesia

Peta

Legend:  
• • • • • Beliung persegi  
- - - - - Kapak lonjong